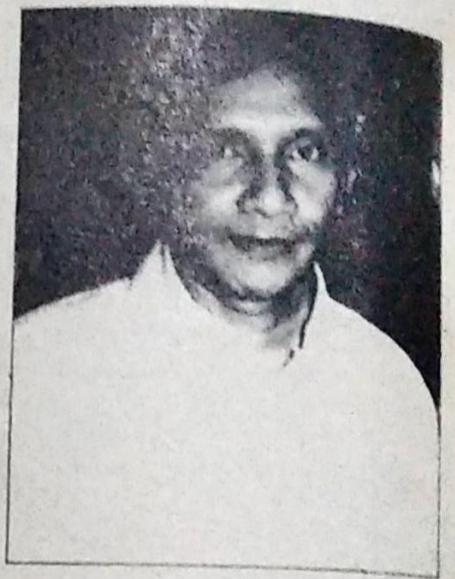


CENDEKIAWAN MUSLIM : Masih Elitis



Maraknya kemiskinan materi telah cukup mendapat perhatian, sementara itu kaum intelektual cenderung enggan terjun ke tengah-tengah masyarakat bawah. Benarkah bahwa intelektual muslim masih elitis?

Risalah berbincang-bincang dengan Dr. M. Amin

Rais, Ketua jurusan H.I. Fisipol UGM yang juga orang penting di Muhammadiyah.

Siapa sebenarnya yang dimaksud dengan intelektual itu?

Yang dimaksud dengan intelektual itu adalah mereka yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka bukan yang mempunyai predikat profesor atau sarjana yang gelarnya berderet-deret, tetapi tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya.

Maksudnya bagaimana?

Walaupun mereka tidak berpredikat sarjana, tetapi kalau mempunyai kepedulian dan bermanfaat bagi lingkungannya serta mempunyai etik kultur yang berlandaskan pada iman dan taqwa kepada Allah SWT maka mereka itu adalah intelektual.

Kalau begitu, seorang ilmuwan belum tentu sebagai seorang intelektual, apa benar demikian?

Ya itu benar, karena sikap kepedulian terhadap lingkungan otomatis memerlukan tidak saja sekedar pengetahuan, tetapi juga diperlukan pemecahan ilmiah terhadap lingkungan sekitar, baik dalam bentuk pencemaran, polusi, kenakalan remaja, pengangguran maupun bahaya narkoba dan lain-lain yang memerlukan ketrampilan profesional dan penanganan yang memadai.

Bagaimana kondisi intelektual di Indonesia sendiri?

Pada umumnya kondisi intelektual di Indonesia masih cenderung bersikap elitis. Memang ini sangat berbeda dengan negara-negara yang pernah saya kunjungi, di negara Cina misalnya, kaum intelektual di Negara Tirai Bambu itu sudah mempunyai sikap populis. Artinya, kaum intelektual yang sudah mempunyai gelar sarjana itu kehidupannya cukup bersahaja/ sederhana dan mau terjun dan hidup di desa-desa, walaupun sudah mengantongi gelar dari sebuah universitas yang cukup terkenal di Amerika maupun di Eropa. Bahkan di Negara Tirai Bambu ini gaji seorang pemimpin dengan bawahannya yang paling rendah hanya empat kalinya saja. Padahal bila dibandingkan dengan gaji pemimpin di Indonesia bisa ratusan kali lipat dengan bawahannya, itu pun belum tentu ia mau turun atau tinggal di desa-desa, apalagi kalau sudah mempunyai predikat lulusan dari Amerika atau Eropa. Gaji seorang eksekutif dua puluh juta setiap bulan itu sudah merupakan hal yang wajar di Indonesia. Tetapi di Negara Tirai Bambu hal tersebut merupakan sesuatu yang laur biasa.

Jadi dengan demikian kalau disimpulkan intelektual di Indonesia nampaknya lebih condong sebagai intelektual yang elitis. Ini termasuk diri saya sendiri yang masih sulit bisa terjun atau tinggal di desa-desa sebagaimana seperti yang dilakukan oleh para intelektual di negara Cina. Apalagi dalam waktu yang relatif lama.

Bagaimana dengan peran cendekiawan muslim dalam menyikapi sikap intelektual kita dewasa ini?

Kalau saya amati, gejala bersikap elitis ini sudah menjangkiti kalangan intelektual muda, dan akibatnya kesenjangan jiwa intelektual dan sekaligus kemiskinan intelektual yang trampil. Dengan tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang masih

Yang dimaksud dengan intelektual itu adalah mereka yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka bukan yang mempunyai predikat profesor atau sarjana yang gelarnya berderet-deret, tetapi tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungannya.

rendah maka dapat saja dinilai bahwa kemiskinan intelektual di Indonesia masih merajalela sekarang ini.

Padahal kita dapat melihat contoh kongkrit adalah nwayat para Nabi, dapat dipastikan dengan kriteria seperti yang telah saya sebut di atas, sebenarnya para nabi itu adalah intelektual populis. Dan ini sudah merupakan realitas, tidak ada seorang pun dari para nabi yang bersikap sebagai intelektual elitis. Mereka sangat dekat dengan segala lapisan masyarakat dan sangat tanggap serta peduli dengan lingkungannya. Pada zamannya, Nabi adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan trampil sehingga menjadi tempat bertanya maupun pemecahan masalah terhadap masalah lingkungan sekitar serta masalah umum yang terjadi di masyarakat.

Melihat kondisi yang demikian, sikap apa yang harus dilakukan oleh para intelektual kita?

Sebenarnya ada lima sikap yang perlu diperhatikan oleh intelektual kita agar sikap elitis tersebut tidak semakin menggejala, lima sikap tersebut adalah:

Pertama, para intelektual muslim acuannya adalah Rasulullah, ini diharapkan agar para intelektual muslim ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, para

intelektual muslim bersikap populis dan bukan elitis. Ini dimaksud intelektual muslim agar bersikap sederhana dan tidak sok-sok-an. Ketiga, diharapkan para intelektual muslim mampu menjadi perekat bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Keempat, para intelektual muslim harus berani memicu diri dalam bidang IPTEK dan R & D (Research and Development). Kelima, mampu menjadi barometer sebagai penegak kebenaran dan keadilan.

Bila lima sikap ini sudah dilaksanakan, maka kecenderungan untuk bersikap elitis akan bisa

dihindarkan, bahkan kemiskinan intelektual akan terhapus sama sekali. □

